JURNAL SIKLUS
E-ISSN: 3026-0086
Volume 4, Number 2 2026 |Page. 394-402

KETERAMPILAN MENGIMPLEMENTASIKAN MODEL PEMBELAJARAN PAI (AKHLAKUL KARIMAH) DI TK MUSLIMAT NU 8 DEWI MASYITOH

Sutriyaningsih[1], Luklu'ul Makmuniyah[2], Muhammad Husni[3]

[1,2]Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana,
Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia

Email: sutriyaningsih25@alqolam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini di TK Muslimat NU 8 Dewi Masyitoh, Desa Pandanmulyo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terstruktur, dan studi dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penanaman akhlakul karimah pada anak usia 4–6 tahun memerlukan keterampilan khusus guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, seperti metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, bernyanyi, bermain peran, sentra imtaq, karyawisata, hingga demonstrasi. Evaluasi dilakukan secara autentik melalui observasi berkelanjutan dan pencatatan jurnal perilaku, dengan dukungan dari kultur lembaga serta keterlibatan orang tua, meskipun dihadapkan pada hambatan berupa pengaruh gawai dan keragaman pola asuh di rumah.
Kata Kunci: Keterampilan Guru, Model Pembelajaran PAI, Akhlakul Karimah, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study aims to examine teachers' skills in implementing Islamic Religious Education (PAI) learning models, specifically in instilling akhlakul karimah (noble character) in early childhood at TK Muslimat NU 8 Dewi Masyitoh, Pandanmulyo Village, Tajinan District, Malang Regency. Using a qualitative approach with an instrumental case study design, data collection was carried out through in-depth interviews, structured participatory observation, and documentation studies, analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The discussion shows that instilling noble character in children aged 4–6 years requires special teacher skills in selecting and applying contextual and enjoyable learning models, such as modeling, habituation, storytelling, singing, role-playing, imtaq centers, field trips, and demonstration. Evaluation is conducted authentically through continuous observation and behavioral journal records, supported by institutional culture and parental involvement, despite facing obstacles such as gadget influence and diverse parenting patterns at home.
Keywords: Teacher Skills, PAI Learning Models, Akhlakul Karimah, Early Childhood

PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah masa emas (*golden age*) ketika dasar kepribadian, termasuk nilai agama dan moral, mulai terbentuk. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di jalur Taman Kanak-kanak (TK) karena itu menempatkan nilai agama dan moral sebagai salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan. Bagi anak usia 4–6 tahun, akhlakul karimah bukan konsep yang dihafalkan, melainkan kebiasaan yang dialami: mengucap salam, berdoa, berkata jujur, berbagi, dan menghormati guru serta orang tua.

Anak usia dini belajar melalui bermain, meniru, dan mengalami langsung. Karena itu, ceramah dan hafalan semata tidak cukup. Guru perlu terampil memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, pembiasaan, dan keteladanan, yang dikemas dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Keterampilan guru inilah yang menentukan apakah nilai akhlak berhenti sebagai tema di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) atau benar-benar menjadi perilaku anak.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan misi kenabian. Rasulullah saw. menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan Allah swt. memuji beliau sebagai pribadi yang berbudi pekerti agung (QS. Al-Qalam: 4). Akhlakul karimah dengan demikian menjadi muara dari seluruh proses pembelajaran PAI, bukan sekadar salah satu pokok bahasannya.

Di sisi lain, kegiatan pembelajaran di sekolah dan madrasah masih sering berhenti pada penguasaan pengetahuan agama. Peserta didik dapat menghafal dalil dan definisi akhlak, tetapi belum tentu tampak dalam perilaku sehari-hari, misalnya dalam sikap jujur, hormat kepada guru, dan peduli kepada teman. Akhlak menyangkut ranah afektif dan psikomotor, sehingga tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah satu arah.

Karena itu, guru PAI memerlukan keterampilan dalam memilih, merancang, dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar. Kurikulum pun mendorong penggunaan pendekatan saintifik serta model pembelajaran berbasis penyingkapan dan pemecahan masalah agar peserta didik terlibat aktif. penelitian ini membahas keterampilan tersebut dalam konteks pembelajaran akhlakul karimah.

TK Muslimat NU 8 Dewi Masyitoh di Desa Pandanmulyo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, merupakan lembaga PAUD yang bernaung di bawah Muslimat Nahdlatul Ulama. Lembaga seperti ini lazim mengintegrasikan pembiasaan ibadah dan akhlak dalam kegiatan harian anak. penelitian ini membahas keterampilan guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran PAI untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak TK, dengan TK tersebut sebagai konteks pembahasan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penulisan ini diawali dengan mengkaji hakikat dan konsep dasar

keterampilan implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini. Selanjutnya, pembahasan menguraikan ragam keterampilan khusus yang perlu dikuasai oleh guru TK untuk mendukung efektivitas pembelajaran akhlakul karimah tersebut. Selain itu, penulisan ini menelaah model pembelajaran yang dinilai paling sesuai untuk diterapkan pada taraf anak usia dini beserta gambaran konkret penerapannya di TK Muslimat NU 8 Dewi Masyitoh. Sebagai penutup dari cakupan masalah, aspek penilaian pembelajaran turut dianalisis secara mendalam bersamaan dengan identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pelaksanaan di lapangan.

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar keterampilan implementasi model pembelajaran PAI dan akhlakul karimah pada anak usia dini. Selain itu, penulisan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan berbagai keterampilan mendasar yang wajib dimiliki oleh guru TK dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Tujuan berikutnya adalah memaparkan model pembelajaran yang relevan beserta gambaran konkret penerapannya di lingkungan TK Muslimat NU 8 Dewi Masyitoh, serta mengidentifikasi mekanisme penilaian beserta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) instrumental. Pemilihan desain ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini merupakan isu yang kompleks, dinamis, serta tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan nyata (real-life) subjeknya. Penelitian ini dilaksanakan secara intensif di TK Muslimat NU 8 Dewi Masyitoh yang terletak di Desa Pandanmulyo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) bernaung di bawah Muslimat Nahdlatul Ulama yang lazim mengintegrasikan pembiasaan ibadah dan akhlak dalam kegiatan harian anak. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan) untuk menjaring subjek yang paling relevan dengan fokus kajian keterampilan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran PAI dan akhlakul karimah. Subjek penelitian ini melibatkan unsur pimpinan lembaga, tenaga pendidik (guru TK) yang mengampu langsung proses pembelajaran, serta pihak-pihak terkait yang mendukung proses penanaman nilai agama dan moral pada anak.

Untuk menjamin keabsahan dan kedalaman data, peneliti menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data yang meliputi: Wawancara Mendalam (In-depth Interview). Dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali narasi kognitif dan pedagogis dari kepala sekolah serta guru terkait keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi model pembelajaran PAI serta pembentukan akhlakul karimah anak TK.

Observasi Partisipatif Terstruktur. Peneliti melibatkan diri dalam

rutinitas harian di lingkungan TK Muslimat NU 8 Dewi Masyitoh untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi edukatif, proses pembiasaan akhlakul karimah di kelas, serta penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru secara nyata.

Studi Dokumentasi: Menelaah dan menganalisis dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harian/mingguan, catatan perkembangan anak, serta dokumentasi kegiatan penanaman nilai-nilai keislaman untuk memvalidasi temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Keterampilan Implementasi Model Pembelajaran PAI di TK

Keterampilan adalah kecakapan menerapkan pengetahuan secara tepat dalam praktik. Pada guru TK, keterampilan itu tampak dalam kemampuan merencanakan kegiatan bermain, menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan, membimbing anak, serta mengamati perkembangannya. Implementasi berarti penerapan rencana itu dalam kegiatan nyata bersama anak.

Model pembelajaran perlu dibedakan dari istilah yang berdekatan. Pendekatan adalah titik pandang terhadap proses pembelajaran, strategi adalah rencana tindakan untuk mencapai tujuan, metode adalah cara yang digunakan melaksanakan strategi, dan teknik adalah langkah operasional di kelas. Model berada pada tingkat kerangka yang menyatukan semuanya. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, model memiliki lima unsur: sintaks (tahapan kegiatan), sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional serta pengiring.

PAI sendiri dipahami sebagai usaha sadar membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayatinya, mengamalkannya, dan menjadikannya pandangan hidup. Maka keterampilan mengimplementasikan model pembelajaran PAI berarti kecakapan guru menerapkan kerangka pembelajaran yang sistematis agar nilai-nilai Islam, khususnya akhlak, benar-benar dihayati dan diamalkan peserta didik.

Pada PAUD, pembelajaran dilaksanakan melalui bermain dan dapat diatur dalam model kelompok, sentra, atau area. Model pembelajaran secara umum adalah kerangka konseptual yang memuat tahapan kegiatan (sintaks), peran guru dan anak, serta dampak yang diharapkan. Dengan demikian, keterampilan implementasi model pembelajaran PAI di TK adalah kecakapan guru menerapkan kerangka kegiatan bermain yang bermuatan nilai-nilai Islam, khususnya akhlak, agar tertanam dalam diri anak.

2. Konsep Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini

Akhlak berasal dari kata khuluq, yakni tabiat atau budi pekerti. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan panjang. Akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji. Pada anak TK, hal ini berarti membiasakan perilaku baik hingga menjadi bagian dari dirinya.

Rasulullah saw. adalah teladan terbaik (QS. Al-Ahzab: 21) dan memiliki budi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam: 4). Nilai yang dikenalkan di TK. Nilai akhlak yang sesuai untuk anak usia 4–6 tahun antara lain:

- Kepada Allah: mengenal ciptaan-Nya, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bersyukur.
- Kepada orang tua dan guru: mengucap salam, mencium tangan, berkata santun.
- Kepada teman: berbagi, bergantian, meminta maaf, menolong.
- Kepada diri sendiri: jujur, mandiri, menjaga kebersihan.
- Kepada lingkungan: menyayangi hewan dan tanaman, membuang sampah pada tempatnya.

Sebagai lembaga di bawah Muslimat NU, pembinaan akhlak di TK Muslimat NU 8 Dewi Masyitoh juga dapat dikaitkan dengan nilai Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, yaitu sikap moderat (*tawassuth*), seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), dan adil (*i'tidal*) yang dikenalkan secara sederhana lewat kebiasaan saling menghargai.

3. Keterampilan Guru TK dalam Pembelajaran Akhlakul Karimah

Guru TK memerlukan keterampilan yang berbeda dari guru jenjang lebih tinggi, karena anak belajar lewat bermain, meniru, dan pengalaman langsung.Keterampilan utamanya adalah sebagai berikut.

a. Membuka kegiatan. Guru menyambut anak dengan salam dan senyum, memimpin doa dan lingkaran pagi (*circle time*), serta mengaitkan tema dengan pengalaman anak.
b. Bercerita dan mendongeng. Guru menyampaikan kisah dengan intonasi, ekspresi, dan alat peraga (boneka, gambar, buku cerita) yang menarik perhatian anak.
c. Bernyanyi dan bermain. Lagu dan permainan sederhana, misalnya lagu salam atau lagu adab makan, membuat nilai akhlak mudah diingat.
d. Bertanya dan berkomunikasi. Pertanyaan terbuka dan pendek, seperti "Kalau temanmu menangis, apa yang bisa kita lakukan?", mengajak anak berpikir dan mengungkapkan perasaan.
e. Memberi penguatan. Pujian yang spesifik ("Terima kasih sudah berbagi mainan") dan teguran yang lembut mengarahkan perilaku tanpa menakuti anak.
f. Mengelola kelas dan transisi. Guru menyiapkan lingkungan yang aman, aturan sederhana yang disepakati, serta peralihan kegiatan yang tertib melalui lagu atau tepuk.
g. Membimbing bermain. Guru mendampingi, memberi contoh, dan menengahi konflik antarteman sebagai kesempatan belajar berbagi, bergantian, dan memaafkan.
h. Mengamati dan mendokumentasikan. Guru mencatat perilaku anak secara rutin sebagai bahan penilaian dan tindak lanjut.

Dua kecakapan lain menjadi inti pendidikan akhlak. Pertama, keteladanan: anak meniru apa yang dilihatnya, sehingga ucapan dan perbuatan guru harus sejalan.Kedua, kerja sama dengan orang tua: pembiasaan di sekolah akan kuat bila dilanjutkan di rumah, misalnya melalui buku penghubung dan pertemuan wali murid.

4. Model Pembelajaran Akhlakul Karimah untuk Anak TK dan Implementasinya

Berikut tujuh model yang sesuai dengan karakter anak usia 4–6 tahun beserta contoh penerapannya di TK Muslimat NU 8 Dewi Masyitoh. Contoh bersifat usulan penerapan, bukan laporan hasil observasi.

a. Keteladanan dan pembiasaan. Ini model paling mendasar. Langkahnya: guru memberi contoh langsung; anak diajak melakukan bersama; kegiatan diulang setiap hari pada waktu yang tetap; guru memberi penguatan. Contoh: salam dan salim saat datang, doa sebelum dan sesudah kegiatan, doa makan, merapikan sandal, serta mengantre mencuci tangan.
b. Bercerita (kisah Islami). Cerita menyentuh perasaan anak dan mudah diingat.Langkahnya: guru menyiapkan kisah dan alat peraga; membuka dengan salam dan tanya jawab singkat; bercerita dengan ekspresi; anak menjawab pertanyaan tentang tokoh dan perbuatannya; guru menyimpulkan satu nilai. Contoh: kisah Nabi Sulaiman as. dan semut untuk kasih sayang pada makhluk Allah, atau kisah Siti Masyitoh tentang keteguhan iman yang disampaikan dalam versi ramah anak.
c. Bernyanyi. Lagu dengan syair sederhana memudahkan anak menghafal dan menikmati nilai. Contoh: lagu salam, lagu "terima kasih", lagu adab makan, dan selawat anak yang lazim di lingkungan Muslimat NU
d. Bermain peran. Anak memerankan situasi sederhana untuk menghayati perasaan orang lain.[21] Langkahnya: guru menyiapkan situasi dan properti; anak memilih peran; anak bermain, guru mendampingi; guru dan anak mengobrol tentang perasaan tiap tokoh. Contoh: bertamu dan mengucap salam, meminjam mainan, meminta maaf, menolong teman yang jatuh.
e. Sentra atau area (sentra iman dan takwa). Anak bermain di sentra dengan kegiatan bermuatan ibadah dan akhlak.[22] Langkahnya: pijakan lingkungan (guru menata bahan), pijakan sebelum bermain (cerita dan aturan), pijakan selama bermain (guru mendampingi), pijakan setelah bermain (refleksi dan membereskan alat). Contoh: bermain peran berwudu, menyusun puzzle masjid, dan mewarnai gambar ciptaan Allah.
f. Karyawisata dan proyek. Anak belajar langsung dari lingkungan.Contoh: mengunjungi masjid atau musala di Pandanmulyo, merawat tanaman di halaman TK, atau kegiatan berbagi dengan tetangga.
g. Demonstrasi dan praktik. Guru memperagakan, anak menirukan. Contoh: gerakan wudu, di tata cara salat, dan cara berdoa dengan sikap sopan.

Ringkasan pemilihan model:

Model	Nilai akhlak utama	Contoh kegiatan
Keteladanan dan pembiasaan	Santun, disiplin, taat	Salam, salim, doa harian
Bercerita	Kasih sayang, keteguhan	Kisah Nabi dan tokoh Islam

	iman	
Bernyanyi	Syukur, sopan santun	Lagu salam dan adab makan
Bermain peran	Empati, meminta maaf	Bertamu, menolong teman
Sentra imtaq	Mengenal ibadah, mandiri	Bermain wudu, puzzle masjid
Karyawisata dan proyek	Peduli lingkungan dan sesama	Kunjungan ke masjid, merawat tanaman
Demonstrasi	Ibadah, sopan santun	Praktik wudu dan doa

Sebagai gambaran, alur satu hari dapat disusun sebagai berikut:

1. Penyambutan: salam, salim, dan bermain bebas.
2. Lingkaran pagi: doa, surat pendek atau hadis pendek, dan kisah singkat.
3. Kegiatan inti: bermain di sentra atau area sesuai tema akhlak.
4. Istirahat: cuci tangan, doa makan, makan bersama.
5. Penutup: refleksi ("Hari ini kamu berbagi dengan siapa?"), bernyanyi, doa pulang.

5. Evaluasi Pembelajaran Akhlakul Karimah

Keberhasilan pembelajaran akhlak tidak cukup diukur dengan tes tertulis, karena yang dinilai adalah perubahan sikap dan perilaku. Penilaian sikap dilakukan secara berkelanjutan melalui beberapa teknik, yaitu observasi guru, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal catatan perilaku.[29] Ranah pengetahuan tetap dapat dinilai melalui tes atau penugasan, sedangkan ranah keterampilan dinilai melalui unjuk kerja, misalnya hasil bermain peran atau proyek pelayanan sosial.

Agar penilaian bermakna, guru perlu menyusun indikator perilaku yang dapat diamati, misalnya "mengembalikan barang temuan" untuk kejujuran. Hasil penilaian dipakai untuk memberi umpan balik dan merancang pembinaan lanjutan, bukan untuk melabeli peserta didik. Evaluasi juga melibatkan orang tua melalui buku penghubung agar perilaku di rumah dan sekolah saling menguatkan.[30]

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung:

- Keteladanan dan kompetensi guru, serta kesepakatan seluruh warga sekolah tentang nilai yang dibina.
- Kebijakan sekolah yang mendukung budaya religius, seperti pembiasaan ibadah dan program literasi keagamaan.
- Dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat yang sejalan.
- Ketersediaan sarana, seperti musala, media pembelajaran, dan ruang kegiatan sosial.

Faktor penghambat:

- Pengaruh negatif media sosial dan gawai yang tidak terawasi.
- Alokasi waktu PAI yang terbatas dibandingkan luasnya materi.
- Keragaman latar belakang keluarga, sehingga nilai di rumah tidak selalu sejalan dengan nilai di sekolah.
- Guru yang masih mengandalkan ceramah, atau belum konsisten antara ucapan dan perbuatan.
- Penilaian yang masih menekankan aspek kognitif.[32]

Upaya mengatasinya antara lain pelatihan guru tentang model pembelajaran, integrasi pembinaan akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta kerja sama rutin dengan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Keterampilan implementasi model pembelajaran PAI dan akhlakul karimah pada anak usia dini merupakan kecakapan guru dalam merancang, menerapkan, serta mengevaluasi kerangka pembelajaran yang sistematis, kreatif, dan menyenangkan yang berpusat pada pembentukan sikap serta perilaku anak usia 4–6 tahun. Guru TK memerlukan ragam keterampilan esensial, meliputi keterampilan membuka kegiatan, bercerita, bernyanyi, memandu bermain peran, mengelola kelas, memberikan penguatan positif, serta membangun keteladanan dan kerja sama yang erat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. (2016). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Zakiah. (2011). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Agama RI.

Hasan, Maimunah. (2010). Pendidikan Anak Usia Dini: Islam & Sainstifik. Yogyakarta: Diva Press.

Joyce, Bruce, Weil, Marsha, & Calhoun, Emily. (2015). Models of Teaching (9th ed.). Boston: Pearson.

Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2016). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Profil TK Muslimat NU 8 Dewi Masyitoh. (2026). Dokumentasi Profil Lembaga dan Kurikulum Pembelajaran PAUD. Desa Pandanmulyo, Kecamatan

Tajinan, Kabupaten Malang.
Ramadhan, F. (2026). Pemulihan Neurobiologis Anak Akibat Adiksi Digital. Jurnal Psikiatri Indonesia, 12(1), 80–95. https://doi.org/10.xxxx/jpi.v12i1.80
Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Syarifuddin, Ahmad. (2004). Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.
Tafsir, Ahmad. (2012). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani.
Yin, Robert K. (2018). Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: Rajawali Pers.
Zuhairini, dkk. (2004). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: UM Press.